

## PENGARUH PENERAPAN LAPORAN PENCATATAN KEUANGAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KEUNTUNGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KELURAHAN CAWANG

Rosa Cecylia Asima Sitorus\*<sup>1</sup>, Mery Cristina Natali Siagian<sup>2</sup>, Kasya Theophany Nehe<sup>3</sup>,  
Randi Wardani Saogo<sup>4</sup>

<sup>123</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Timur, DKI Jakarta  
<sup>4</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Email: [rosacas9990@gmail.com](mailto:rosacas9990@gmail.com)

### Abstrak

Sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia bekerja di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyumbang lebih dari 60% PDB negara ini. Namun, banyak UMKM yang masih kesulitan dalam mengelola keuangan, terutama dalam hal pencatatan dan pembuatan laporan keuangan yang terorganisasi. Pengambilan keputusan dan pengembangan perusahaan dapat terhambat oleh ketidakmampuan pelaku usaha dalam menghitung laba secara akurat akibat ketidaktahuan mereka akan pentingnya laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh UMKM di Desa Cawang dan untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman pelaku usaha terhadap pendapatan mereka. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan strategi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta 50 pelaku UMKM di Kelurahan Cawang untuk mengisi survei secara langsung. Data diolah menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pelaku UMKM belum secara optimal melakukan pencatatan keuangan, tidak sepenuhnya melakukan pemisahan keuangan pribadi dan keuangan perusahaan, serta belum menyadari pentingnya laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dalam usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan literasi keuangan serta pendampingan teknis agar pencatatan keuangan tidak hanya dilakukan sebagai formalitas.

**Kata kunci:** UMKM, laporan keuangan, pencatatan keuangan, pengetahuan keuntungan

### Abstract

*Around 97% of the workforce in Indonesia works in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) which contribute more than 60% of the country's GDP. However, many MSMEs still have difficulty in managing their finances, especially in terms of recording and preparing organized financial reports. Decision-making and company development can be hampered by the inability of business actors to calculate profits accurately due to their ignorance of the importance of financial reports. The purpose of this study was to*

### Article history

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 728  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
**Copyright : author**  
**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*assess the extent to which financial reporting is carried out by MSMEs in Cawang Village and to measure how much influence it has on business actors' understanding of their income. This study took a descriptive approach. This study uses a descriptive approach with a quantitative strategy. Data collection was carried out by asking 50 MSME actors in Cawang Village to fill out a survey directly. The data was processed using SPSS, which includes the T-test and traditional assumption test. Based on the results of the study, most MSME actors have not optimally recorded their finances, have not fully separated personal finances and company finances, and have not realized the importance of financial reports in business decision-making. Therefore, it is necessary to increase financial literacy and technical assistance so that financial recording is not only done as a formality.*

**Keyword:** *MSMEs, financial reports, financial records, profit information*

## LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu penopang ekonomi nasional karena UMKM mencakup sekitar 99% total unit usaha di Indonesia, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hingga 60,51%, serta menyerap hampir 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. UMKM secara konsisten membuktikan keberadaannya sebagai penggerak ekonomi mikro di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha.

Kemudian di tengah peran strategisnya dalam perekonomian, selain berperan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan penyerapan tenaga kerja, UMKM memiliki peran lain sebagai pendistribusian hasil pembangunan yang sekaligus juga merupakan dinamo penggerak aktivitas ekonomi nasional. Namun demikian, UMKM tidak luput dari hambatan hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Sulisti, 2019). Pada umumnya pelaku UMKM belum menyadari pentingnya laporan keuangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki berkaitan dengan akuntansi (Damak-Ayadi et al., 2020). Kurangnya pengetahuan akuntansi yang memadai dapat menyebabkan kegagalan manajemen karena pelaku usaha sulit menentukan kebijakan yang harus diambil, (Hudha, 2017). Tiadanya pengetahuan akuntansi yang memadai, usaha tidak memiliki fokus yang jelas. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tidak mengetahui besaran keuntungan atau kerugian atau bahkan tidak ada peningkatan yang signifikan dalam usahanya (Perera et al., 2019).

Dalam dunia bisnis, informasi keuangan akurat sangat diperlukan sebagai pendukung pengambilan keputusan. Akuntansi berperan sebagai kunci untuk melihat posisi keuangan dan pengukuran kinerja usaha yang bermanfaat bagi penetapan keputusan Ekonomi, sehingga dapat menentukan keputusan yang terbaik (Anggraini et al., 2021). Biasanya, pemilik UMKM terfokus pada pengembangan usahanya melalui pemasaran, mencari supplier yang sesuai, memberikan pelayanan yang baik semata, namun tidak memiliki pengetahuan rinci alur biaya keluar dan masuk (Mulyani, 2018).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sendiri telah berusaha untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini direalisasikan dengan diresmikannya standar akuntansi khusus bagi UMKM yaitu SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah)

yang berlaku secara efektif 1 Januari 2018. Hadirnya SAK EMKM diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara sederhana dan praktis yang dapat digunakan untuk dalam usaha. Namun setelah lima tahun berjalan, tampaknya harapan tersebut masih belum terealisasi dengan sempurna. Meskipun standar ini memberikan metode dan laporan yang jauh lebih mudah, akan tetapi motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM oleh pelaku UMKM masih sangat rendah.

Kurangnya pemahaman akan akuntansi menjadi salah satu hambatan bagi UMKM. Faktor-faktor pelaku UMKM masih banyak yang belum melakukan penyusunan laporan keuangan karena tidak memahami pencatatan yang benar, tidak mengetahui cara menyusun laporan keuangan, dan tidak memahami keuntungan dari penyusunan laporan keuangan (Savitri & Saifaudin, 2018).

Dari permasalahan tersebut maka sangat diperlukan pencatatan laporan keuangan yang tepat bagi UMKM. Pencatatan laporan keuangan yang kurang tepat dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi UMKM. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi pada UMKM adalah ketidaktahuan pada keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha. Hal ini akan mengakibatkan pelaku usaha tidak mengetahui secara jelas perkembangan penghasilan usaha yang dilakukannya selama ini dan akan membuat pelaku usaha kesulitan untuk melakukan pengembangan pada bisnis yang dilakukannya. Setiap usaha yang dilakukan sangat memerlukan perkembangan di dalamnya, sehingga usaha mampu melakukan ekspansi bisnis dan memperluas pasarnya serta memiliki kemungkinan untuk masuk ke pasar global.

Seringkali UMKM menghadapi hambatan dalam mengelola keuangannya yang disebabkan oleh kurangnya pencatatan keuangan terhadap keuntungan, sehingga menyulitkan para pelaku untuk menentukan berapa biaya pengeluaran dan keuntungan. Tidak jarang ditemukan pelaku usaha menggabungkan dana bisnis dengan dana pribadi, sehingga sulit memahami keadaan untung dan rugi dari bisnis. Kesulitan dalam menetapkan harga jual menjadi dampak lainnya dari pencatatan keuangan yang tidak teratur. Pelaku usaha seringkali menetapkan harga jual berdasarkan naluri, atau meniru harga yang berlaku di pasar tanpa menganalisis harga terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang dapat menghalangi pertumbuhan UMKM dan meningkatkan risiko kerugian. Selain itu, ada sejumlah pengeluaran yang telah dibayar lebih awal, namun biaya tersebut langsung dihitung untuk bulan pertama, membuat usaha tampak seperti mengalami kerugian. Nyatanya, usaha tersebut tidak mengalami kerugian. Bila pelaku UMKM percaya bahwa usaha mereka merugi, hal ini bisa mendorong mereka untuk menutup usaha mereka. Situasi ini tentu berdampak pada kontribusi UMKM dalam perekonomian nasional, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan nasional sebagai akibat dari tutupnya UMKM.

Pencatatan laporan keuangan menjadi hal krusial bagi UMKM. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan.<sup>1</sup> Pencatatan laporan keuangan yang sistematis dapat menjadi syarat administrasi untuk mengajukan pinjaman atau investasi bagi pelaku usaha, sehingga dapat melakukan ekspansi bisnis yang lebih luas. Pencatatan laporan keuangan yang sistematis akan meminimalisir pelaku UMKM mengalami kehilangan produk, aset, uang ataupun kecurangan dalam menjalankan bisnis. Penelitian ini akan membantu para UMKM untuk menemukan sistem pencatatan laporan keuangan yang mudah, tepat, efektif, dan sistematis.

Keberhasilan UMKM dalam menjalankan usaha mereka tidak bisa lepas dari kemampuan mengelola keuangan usaha mereka. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi para UMKM

---

<sup>1</sup> Endang Purwanti, *Analisis pengetahuan laporan keuangan pada umkm industri konveksi di Salatiga*, Among Makarti, Edisi 10, 2017. Hlm

dalam mengembangkan usahanya adalah pengelolaan keuangan tersebut. Informasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha dapat menentukan keberhasilan bisnis mereka dalam mengambil keputusan untuk mengelola usaha mereka. Keputusan tersebut mencakup menentukan harga jual, mengatur pengeluaran, dan merencanakan pengembangan usaha. Selain itu, pencatatan yang baik juga dapat memudahkan pelaku usaha dalam mendapatkan akses ke pembiayaan, baik itu dari lembaga perbankan maupun investor, yang biasanya memerlukan laporan keuangan yang teratur.

Sebagian besar UMKM yang tergolong dalam kategori usaha mikro belum menyimpan catatan atau memiliki laporan keuangan usaha mereka. Hal tersebut karena proses akuntansi yang kompleks membuat pelaku usaha beranggapan bahwa laporan keuangan berdasarkan akuntansi tidaklah penting, sehingga mereka lebih memilih menggunakan metode yang sederhana. Namun, metode yang sederhana tersebut kadang belum cukup akurat dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran usaha mereka. Sebagian besar UMKM, terutama usaha mikro dan usaha kecil, belum memahami tentang laporan keuangan, baik itu bentuk-bentuk laporan keuangan, fungsi, dan juga manfaatnya. Dengan kata lain, UMKM masih memerlukan literasi keuangan, terutama mengenai laporan keuangan.

Desain pembukuan keuangan sederhana untuk UMKM perlu disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan tingkat pemahaman pelaku usaha. Penerapan ini dapat membantu pelaku usaha memantau perubahan saldo usaha mereka, yang pada akhirnya memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan mereka. Dengan cara ini, meskipun pencatatan dilakukan secara sederhana, laporan tersebut tetap dapat memberikan informasi yang cukup tentang kondisi keuangan usaha mereka. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai pencatatan keuangan berbasis akuntansi bagi pelaku UMKM sangat diperlukan untuk mempermudah mengelola keuangan usaha mereka dan mengawasi perkembangan usaha mereka. Materi dan metode akuntansi yang sederhana sangat cocok digunakan oleh pelaku usaha karena cara-cara tersebut mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang di bidang akuntansi. Melalui pemahaman yang baik tentang metode pencatatan yang tepat, pelaku UMKM dapat merencanakan pengelolaan keuangan yang lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penerapan pencatatan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Cawang saat ini?
2. Apakah terdapat pengaruh frekuensi pencatatan laporan keuangan terhadap tingkat pengetahuan yang jelas mengenai keuntungan yang diperoleh pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Cawang?

## TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis tingkat penerapan pencatatan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Cawang saat ini.
2. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi pencatatan laporan keuangan terhadap tingkat pengetahuan yang jelas mengenai keuntungan yang diperoleh pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Cawang.

## DATA DAN METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menggambarkan sejauh mana penerapan pencatatan laporan keuangan dilakukan oleh pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Cawang, berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang terdaftar di Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala Likert. Kuesioner tersebut tidak disebarluaskan secara mandiri, melainkan diisi oleh peneliti secara langsung saat melakukan wawancara kepada para pelaku UMKM di Kelurahan Cawang.

Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap responden memahami maksud dari setiap pertanyaan, serta untuk meminimalisir kesalahan pengisian. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap bersifat kuantitatif, namun proses pengumpulannya didampingi agar hasilnya lebih akurat dan sesuai dengan kondisi riil pelaku usaha.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). Teknik analisis yang digunakan meliputi:

#### a. Statistik Deskriptif

Digunakan untuk mendeskripsikan rata-rata, persentase, dan standar deviasi, untuk melihat gambaran umum tingkat penerapan pencatatan laporan keuangan.

#### b. Uji Hipotesis

Dilakukan Uji T untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh melalui analisis statistik kini akan dibahas lebih lanjut untuk memahami makna dan implikasinya. Setiap temuan dikaji berdasarkan kerangka teori yang digunakan dan dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi pelaku UMKM di Kelurahan Cawang dalam pencatatan laporan keuangan. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif.

## 1. Deskriptif: Interpretasi Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan (X) dan Variabel Pengetahuan Keuntungan UMKM (Y). Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	50	5	25	15,22	6,947
Y	50	6	25	15,26	4,724
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil Uji Deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

- Variabel Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan (X), dari data distribusi tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 5 sedangkan nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan sebesar 15,22 dan standar deviasi Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan sebesar 6,947.
- Variabel Pengetahuan Keuntungan UMKM (Y), dari data distribusi tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 6 sedangkan nilai maksimum sebesar 25, nilai rata-rata Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan sebesar 15,26 dan standar deviasi Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan sebesar 4,724.

### Data Responden

- Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	1	2%
SD/MI	8	16%
SMP/MTs	11	22%
SMA/MA/SMK	25	50%
Diploma (D1-D3)	1	2%
Sarjana (S1) atau lebih	4	8%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM atau individu yang menjadi responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah.

## Skor Likert

Keterangan	Skor	Interval Skor
Sangat Setuju	5	100-81
Setuju	4	80-61
Netral	3	60-41
Tidak Setuju	2	40-21
Sangat Tidak Setuju	1	20-0

Untuk mengetahui tingkat penilaian atau tanggapan responden terhadap suatu variabel dalam penelitian, diperlukan suatu indikator yang dapat menggambarkan sejauh mana persepsi responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Rumus ini bertujuan untuk membandingkan jumlah skor yang diberikan oleh responden dengan jumlah skor maksimum (ideal) yang mungkin dicapai.

Indikator penilaian =  $\frac{\text{Jumlah skor responden}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$

Jumlah skor ideal = Jumlah responden x skor maksimum jawaban

$$= 50 \times 25$$

$$= 250$$

Hasil perhitungan ini akan memberikan gambaran dalam bentuk persentase yang menunjukkan tingkat penilaian responden terhadap variabel yang diteliti.

b. Saya mencatat semua transaksi keuangan usaha (keluar-masuk) saya secara rutin.

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	18	36%	90

Setuju	7	14%	28
Netral	1	2%	3
Tidak Setuju	9	18%	18
Sangat Tidak Setuju	15	30%	15
Total	50	100%	154

$$154/250 \times 100\% = 61.6\%$$

Jumlah skor sebanyak 61.6% dikategorikan setuju.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki kebiasaan mencatat transaksi keuangan secara rutin. Dari total 50 responden, sebanyak 18 orang (36%) menyatakan sangat setuju dan 7 orang (14%) menyatakan setuju. Jika digabungkan, 25 responden atau sebesar 50% responden menunjukkan sikap positif terhadap pencatatan rutin keuangan usaha. Sementara itu, 9 orang (18%) tidak setuju dan 15 orang (30%) sangat tidak setuju, yang berarti masih ada sebagian besar responden yang belum disiplin dalam mencatat keuangan usahanya. Hanya 1 responden (2%) yang bersikap netral. Jumlah skor keseluruhan adalah 154 dari skor maksimal 250, yang jika dikonversi menjadi persentase adalah 61.6%. Berdasarkan persentase ini, pencatatan transaksi keuangan secara rutin oleh pelaku usaha mikro dapat dikategorikan dalam tingkat "setuju". Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, pelaku usaha memiliki kesadaran yang cukup baik dalam melakukan pencatatan keuangan usaha mereka.

- c. Saya lebih sering mencatat keuangan usaha saya menggunakan buku dibandingkan menggunakan aplikasi

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	17	34%	85
Setuju	7	14%	28
Netral	2	4%	6
Tidak Setuju	3	6%	6
Sangat Tidak Setuju	21	42%	21

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Total	50	100%	146

$$146/250 \times 100\% = 58.4\%$$

Jumlah skor sebanyak 58.4% dikategorikan netral.

Hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang beragam. Sebanyak 17 responden (34%) menyatakan sangat setuju dan 7 responden (14%) menyatakan setuju, sehingga total 48% responden cenderung memilih mencatat secara manual menggunakan buku. Di sisi lain, terdapat 3 responden (6%) yang tidak setuju dan 21 responden (42%) yang sangat tidak setuju, menandakan bahwa sebagian besar responden juga lebih memilih metode selain pencatatan manual, seperti menggunakan aplikasi digital. Hanya 2 responden (4%) yang menyatakan netral. Jumlah skor keseluruhan adalah 146 dari maksimal 250, yang jika dikonversikan menjadi persentase adalah 58,4%. Persentase ini termasuk dalam kategori “netral”. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada kecenderungan yang kuat terhadap penggunaan buku atau aplikasi dalam mencatat keuangan usaha. Dengan demikian, para pelaku usaha mikro kemungkinan masih berada dalam masa transisi atau eksplorasi metode pencatatan yang paling sesuai dengan kebiasaan dan kebutuhan mereka.

d. Saya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	22	44%	110
Setuju	12	24%	48
Netral	0	0%	0
Tidak Setuju	8	16%	16
Sangat Tidak Setuju	8	16%	8
Total	50	100%	182

$$182/250 \times 100\% = 72.8\%$$

Jumlah skor sebanyak 72.8% dikategorikan setuju.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan yang baik dalam mengelola keuangan usahanya. Sebanyak 22 responden (44%) menyatakan sangat setuju dan 12 responden (24%) menyatakan setuju, sehingga total 68% responden menunjukkan sikap positif terhadap pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Tidak ada responden yang bersikap netral, menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap yang jelas terhadap pernyataan ini. Di sisi lain, terdapat 8 responden (16%) yang tidak setuju dan 8 responden lainnya (16%) yang sangat tidak setuju, yang mengindikasikan bahwa masih ada sebagian kecil pelaku usaha yang belum menerapkan praktik pemisahan keuangan secara disiplin. Total skor yang diperoleh adalah 182 dari skor maksimal 250, yang jika dikonversi menjadi persentase sebesar 72,8%. Persentase ini termasuk dalam kategori “setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro telah memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha sebagai langkah dasar dalam pengelolaan keuangan yang sehat dan profesional. Praktik ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara objektif dan memudahkan dalam proses pencatatan serta pelaporan keuangan.

e. Saya membuat laporan keuangan sederhana secara berkala (misalnya bulanan)

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	15	30%	75
Setuju	9	18%	36
Netral	2	4%	6
Tidak Setuju	5	10%	10
Sangat Tidak Setuju	19	38%	19
Total	50	100%	146

$$146/250 \times 100\% = 58.4\%$$

Jumlah skor sebanyak 58.4% dikategorikan netral.

Pada tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya konsisten dalam membuat laporan keuangan secara rutin. Sebanyak 15 responden (30%) menyatakan sangat setuju dan 9 responden (18%) setuju, menunjukkan adanya sebagian pelaku usaha yang telah terbiasa membuat laporan keuangan secara berkala. Namun, terdapat pula 5 responden (10%) yang tidak setuju dan bahkan 19 responden (38%) sangat tidak setuju, mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum memiliki kebiasaan membuat laporan keuangan sederhana secara teratur. Total skor yang diperoleh adalah 146 dari skor maksimal 250, yang jika dikonversi menjadi 58,4%. Berdasarkan klasifikasi, persentase ini termasuk dalam kategori “netral”. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan pelaporan keuangan berkala masih tergolong sedang dan belum optimal. Dengan kata lain, meskipun ada yang sudah melakukannya, banyak pelaku

usaha mikro yang masih belum menyadari pentingnya membuat laporan keuangan secara rutin untuk memantau perkembangan usahanya. Laporan keuangan yang dibuat secara berkala dapat menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha.

f. Saya tidak memiliki kendala dalam melakukan pencatatan keuangan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	11	22%	55
Setuju	7	14%	28
Netral	0	0%	0
Tidak Setuju	16	32%	32
Sangat Tidak Setuju	16	32%	16
Total	50	100%	131

$$131/250 \times 100\% = 52.4\%$$

Jumlah skor sebanyak 52.4% dikategorikan netral.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa masih terdapat tantangan dalam hal pencatatan keuangan di kalangan responden. Sebanyak 11 responden (22%) sangat setuju dan 7 responden (14%) setuju bahwa mereka tidak memiliki kendala dalam pencatatan keuangan, yang berarti hanya 36% responden merasa tidak mengalami kesulitan. Sebaliknya, 16 responden (32%) menyatakan tidak setuju dan 16 responden lainnya (32%) sangat tidak setuju, sehingga total 64% responden merasa memiliki kendala dalam melakukan pencatatan keuangan. Total skor yang diperoleh adalah 131 dari maksimum 250, dan jika dikonversi menjadi persentase menjadi 52,4%. Berdasarkan klasifikasi, nilai ini termasuk dalam kategori netral. Artinya, secara umum para pelaku usaha mikro belum sepenuhnya bebas dari hambatan dalam pencatatan keuangan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan pengetahuan akuntansi, kurangnya pemahaman pentingnya pencatatan, keterbatasan waktu, atau tidak tersedianya alat pencatatan yang memadai. Hasil ini mengindikasikan perlunya program pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dan kebiasaan dalam pencatatan keuangan agar pelaku usaha dapat lebih efektif dalam mengelola keuangan usahanya.

g. Saya dapat dengan mudah mengetahui produk atau layanan mana yang paling menguntungkan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor
---------	-----------	---	------

			(frekuensi x skor)
Sangat Setuju	3	6%	15
Setuju	17	34%	68
Netral	14	28%	42
Tidak Setuju	13	26%	26
Sangat Tidak Setuju	3	6%	3
Total	50	100%	154

$$154/250 \times 100\% = 61.6\%$$

Jumlah skor sebanyak 61.6% dikategorikan setuju.

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup positif terhadap kemampuan mengetahui produk atau layanan yang paling menguntungkan. Sebanyak 3 responden (6%) menyatakan sangat setuju dan 17 responden (34%) menyatakan setuju, sehingga total 40% responden menunjukkan kecenderungan yang setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 14 responden (28%) berada pada posisi netral, yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuannya dalam mengidentifikasi produk atau layanan yang menguntungkan. Di sisi lain, terdapat 13 responden (26%) yang menyatakan tidak setuju dan 3 responden (6%) yang sangat tidak setuju, sehingga 32% responden menunjukkan keraguan atau kesulitan dalam hal tersebut. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 154 dari maksimal 250, yang jika dikonversikan menjadi persentase adalah sebesar 61,6%. Persentase ini termasuk dalam kategori “setuju”. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, pelaku usaha mikro merasa cukup mampu dalam mengenali produk atau layanan yang memberikan keuntungan lebih bagi usaha mereka, meskipun masih ada sebagian yang mengalami hambatan dalam aspek tersebut.

- h. Saya menggunakan catatan keuangan untuk membantu saya dalam menentukan harga jual produk/layanan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	2	4%	10
Setuju	14	28%	56

Netral	9	18%	27
Tidak Setuju	15	30%	30
Sangat Tidak Setuju	10	20%	10
Total	50	100%	133

$$154/250 \times 100\% = 53.2\%$$

Jumlah skor sebanyak 53.2% dikategorikan netral.

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup positif terhadap kemampuan mengetahui produk atau layanan yang paling menguntungkan. Sebanyak 2 responden (4%) menyatakan sangat setuju dan 14 responden (28%) menyatakan setuju, sehingga total 32% responden menunjukkan kecenderungan yang setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 9 responden (18%) berada pada posisi netral, yang menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuannya dalam mengidentifikasi produk atau layanan yang menguntungkan. Di sisi lain, terdapat 15 responden (30%) yang menyatakan tidak setuju dan 10 responden (20%) yang sangat tidak setuju, sehingga total 50% responden menunjukkan keraguan atau kesulitan dalam hal tersebut. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 133 dari maksimal 250, yang jika dikonversikan menjadi persentase adalah sebesar 53,2%. Persentase ini termasuk dalam kategori "netral cenderung tidak setuju". Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, pelaku usaha mikro masih mengalami tantangan dalam mengenali produk atau layanan yang paling menguntungkan bagi usaha mereka, dan diperlukan upaya peningkatan pemahaman atau pendampingan lebih lanjut dalam aspek tersebut.

i. Saya dapat mengetahui perubahan keuntungan usaha saya melalui pencatatan keuangan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	3	6%	15
Setuju	23	46%	92
Netral	5	10%	15
Tidak Setuju	13	26%	26
Sangat Tidak Setuju	6	12%	6

Total	50	100%	154
-------	----	------	-----

$$154/250 \times 100\% = 61.6\%$$

Jumlah skor sebanyak 61.6% dikategorikan setuju.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa pencatatan keuangan membantu mereka dalam mengetahui perubahan keuntungan usaha. Sebanyak 3 responden (6%) menyatakan sangat setuju dan 23 responden (46%) menyatakan setuju, sehingga total 52% responden cenderung sepakat terhadap manfaat pencatatan keuangan dalam memantau keuntungan. Sementara itu, 5 responden (10%) memilih netral, menunjukkan adanya keraguan atau ketidakpastian dalam merasakan manfaat langsung dari pencatatan tersebut. Di sisi lain, terdapat 13 responden (26%) yang tidak setuju dan 6 responden (12%) yang sangat tidak setuju, mengindikasikan bahwa 38% responden belum merasakan manfaat pencatatan keuangan secara signifikan dalam hal memantau keuntungan.

Jumlah skor yang diperoleh adalah 154 dari skor maksimal 250, atau sebesar 61,6%. Persentase ini termasuk dalam kategori “setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro menyadari bahwa pencatatan keuangan berperan penting dalam membantu mereka memahami perubahan keuntungan usaha, meskipun sebagian masih belum merasakan manfaat tersebut secara nyata.

- j. Saya menggunakan informasi keuntungan dari pencatatan keuangan untuk merencanakan pengembangan usaha ke depan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	3	6%	15
Setuju	11	22%	44
Netral	20	40%	60
Tidak Setuju	11	22%	22
Sangat Tidak Setuju	5	10%	5
Total	50	100%	146

$$146/250 \times 100\% = 58.4\%$$

Jumlah skor sebanyak 58.4% dikategorikan netral.

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup positif terhadap pernyataan yang diberikan. Sebanyak 3 responden (6%) menyatakan sangat setuju dan 23 responden (46%) menyatakan setuju, sehingga total 52% responden menunjukkan kecenderungan yang setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 5 responden (10%) berada pada posisi netral, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih belum sepenuhnya yakin atau bersikap hati-hati dalam menanggapi pernyataan tersebut. Di sisi lain, terdapat 13 responden (26%) yang menyatakan tidak setuju dan 6 responden (12%) yang sangat tidak setuju, sehingga total 38% responden menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut.

Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 154 dari maksimal 250, yang jika dikonversikan menjadi persentase adalah sebesar 61,6%. Persentase ini termasuk dalam kategori “setuju”. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, mayoritas responden memiliki sikap yang cenderung positif terhadap pernyataan tersebut, meskipun masih terdapat proporsi responden yang menunjukkan sikap ragu-ragu atau tidak setuju.

k. Saya dapat dengan mudah memahami keuntungan usaha saya melalui pencatatan keuangan

Jawaban	Frekuensi	%	Skor (frekuensi x skor)
Sangat Setuju	13	26%	65
Setuju	15	30%	60
Netral	11	22%	33
Tidak Setuju	7	14%	14
Sangat Tidak Setuju	4	8%	4
Total	50	100%	176

$$154/250 \times 100\% = 70.4\%$$

Jumlah skor sebanyak 70.4% dikategorikan setuju.

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang positif terhadap pernyataan yang diberikan. Sebanyak 13 responden (26%) menyatakan sangat setuju dan 15 responden (30%) menyatakan setuju, sehingga total 56% responden menunjukkan sikap setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 11 responden (22%) berada pada posisi netral, yang mengindikasikan bahwa sebagian responden belum memiliki pendapat yang tegas atau masih mempertimbangkan pernyataan tersebut. Di sisi lain, terdapat 7 responden (14%) yang menyatakan tidak setuju dan 4 responden (8%) yang sangat tidak setuju, sehingga total 22% responden menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diajukan.

Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh adalah 176 dari maksimal 250, yang jika dikonversikan menjadi persentase adalah sebesar 70,4%. Persentase ini termasuk dalam kategori “setuju”.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memberikan tanggapan yang positif terhadap pernyataan tersebut, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang bersikap netral atau kurang setuju.

## Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda memiliki tujuan untuk mengetahui ketergantungan antara satu atau dua variabel bebas dengan variabel terikat, atau juga untuk menduga pengaruh antarsatu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Penelitian ini hanya menggunakan uji T saja, dikarenakan model penelitian tidak menguji atau memprediksi pengaruh antara variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y.

## Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (penerapan pencatatan laporan keuangan) terhadap variabel terikat (tingkat pengetahuan keuntungan UMKM). Hasil uji T dapat dilihat di dalam tabel yang terdapat pada kolom sig. Ketentuan dalam menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah

- Apabila nilai T atau signifikansi  $< \alpha=0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
- Apabila nilai T atau signifikansi  $> \alpha=0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah bentuk pemodelan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \dots + B_nX_n$$

Keterangan :

Y : Tingkat Pengetahuan Tentang Keuntungan

$\alpha$  : Konstanta (nilai tetap)

$B_1X_1$  : Koefisien regresi (nilai pendugaan)

X : Tingkat Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,130	1,015		7,027	,000
	Penerapan Laporan Pencatatan Keuangan (X)	,534	,061	,785	8,793	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Keuntungan UMKM (Y)

$$Y=7.130+0.534X$$

- Konstanta sebesar 7.130 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel X bernilai sebesar 0 maka nilai Y tetap sebesar 7.130

- b. Berdasarkan variabel X hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel X memiliki koefisien regresi positif dengan nilai  $b=0.534$  artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel X sebesar satu poin maka akan terjadi pula peningkatan terhadap variabel Y sebesar 0.534

#### 4. Hasil Analisis

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap praktik pencatatan keuangan. Sebanyak 61,6% menyatakan setuju bahwa mereka rutin mencatat transaksi keuangan usaha, sementara 72,8% menyatakan telah memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, 70,4% responden menyatakan bahwa pencatatan keuangan membantu mereka memahami keuntungan usaha, dan 61,6% lainnya menyebut pencatatan mempermudah mereka mengetahui perubahan keuntungan usaha.

Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan sikap netral dari para pelaku usaha. Sebanyak 58,4% responden menyatakan netral terhadap kebiasaan mencatat secara berkala, penggunaan catatan manual dibandingkan aplikasi, serta penggunaan data keuntungan untuk perencanaan usaha. Sebagian lainnya, yaitu 52,4%, juga bersikap netral terhadap pernyataan bahwa mereka tidak mengalami kendala dalam pencatatan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pencatatan keuangan sudah cukup dikenal dan diterapkan, sebagian besar pelaku UMKM di Kelurahan Cawang masih belum sepenuhnya mengoptimalkan fungsinya sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan literasi keuangan serta pendampingan teknis agar pencatatan keuangan tidak hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi benar-benar dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Hasil ini secara keseluruhan memperkuat bahwa pencatatan keuangan yang baik berkontribusi nyata terhadap kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya.

#### KESIMPULAN

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, tetapi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam pencatatan laporan keuangan yang sistematis. Minimnya pemahaman akuntansi menyebabkan banyak pelaku UMKM tidak mengetahui secara pasti kondisi keuntungan usahanya, sehingga kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat dan merencanakan pengembangan usaha.

Pencatatan keuangan sudah cukup dikenal dan mulai diterapkan oleh para pelaku UMKM di Cawang, misalnya dengan mencatat transaksi rutin dan memisahkan keuangan pribadi dengan usaha. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih belum memanfaatkan pencatatan keuangan secara optimal sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Banyak dari mereka yang belum menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual, mengevaluasi keuntungan, atau merencanakan ekspansi usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penerapan pencatatan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman keuntungan usaha, masih dibutuhkan peningkatan literasi keuangan dan pendampingan agar pelaku UMKM dapat benar-benar memanfaatkan pencatatan tersebut untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rachmawati, D., Hidayatullah, T (2025). Pemahaman Akuntansi Pelaku UMKM terhadap Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi: Jurnal Revenue*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025. Diakses pada 2 Maret 2025. Tersedia di: <https://www.revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/617>
- Supriyanto, Benny Eko. (2024). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lewat KUR dan Intensif UMKM. Diakses pada 2 Maret 2025 Tersedia di: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). Menko Airlangga: Pemerintah Dukung Bentuk Kolaborasi Baru agar UMKM Indonesia Jadi Bagian Rantai Pasok Industri Global. Diakses pada 2 Maret 2025 Tersedia di: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5885/menko-airlangga-pemerintah-dukung-bentuk-kolaborasi-baru-agar-umkm-indonesia-jadi-bagian-rantai-pasok-industri-global>
- Sambodo, B., Filicia, F., Pratama, N., Jaya, S., Maisyarah, S., & Amelia, S. (2023). Pentingnya laporan keuangan pada UMKM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4153-4157. Diakses pada 2 Maret 2025. Tersedia di: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15791>
- Risman, A., & Mustaffa, M. (2023). Literasi keuangan bagi UMKM: Laporan keuangan untuk pengembangan usaha UMKM. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 4(1), 20-27. Diakses pada 2 Maret 2025. Tersedia di: <https://journal.perbanas.id/index.php/JAP/article/view/521>
- Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543-552. Diakses pada 2 Maret 2025. Tersedia di: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/19831/pdf>
- Purwanti, E. (2018). Analisis pengetahuan laporan keuangan pada umkm industri konveksi di Salatiga. *Among Makarti*, 10(2). Diakses pada 2 Maret 2025. Tersedia di: <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/152/142>
- Syamsul, S. (2022). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Keuangan Umkm. *Keunis*, 10(1), 33-42. Diakses pada 4 Mei 2025. Tersedia di <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/keunis/article/view/3154>
- Faradiba. (2018). Modul Pembelajaran ICT 2. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Firmansyah, Teguh. (2025). UMKM Berkelanjutan Kunci Masa Depan Ekonomi Indonesia. *Republika*. Diakses pada 1 Juni 2025. Tersedia di <https://analisis.republika.co.id/berita/sqo3ff377/umkm-berkelanjutan-kunci-masa-depan-ekonomi-indonesia>
- Farisi, Raisan. (2024). Jumlah UMKM di Indonesia Mencapai 65 Juta Unit. *OkeZone TV*. Diakses pada 1 Juni 2025. Tersedia di <https://foto.okezone.com/view/2024/10/11/4/98211/jumlah-umkm-di-indonesia-mencapai-65-juta-unit>
- Rajagukguk, Tumpal. 2024. Pentingnya Laporan Keuangan Bagi UMKM. *DJPB Kemenkeu*. Diakses pada 1 Juni 2025. Tersedia di <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html>

- Rahmayuni, S. (2017). Peranan Laporan Keuangan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Pada UKM. JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 1(1), 93-99. Diakses pada 1 Juni 2025. Tersedia di <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/239>
- Siregar, Y. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Sosialisasi SAK EMKM, dan Motivasi Kerja terhadap Implementasi SAK EMKM di Kecamatan Sagulung. Equilibria. Diakses pada 1 Juni 2025. Tersedia di <https://independent.academia.edu/YentinaSiregar>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: IAI. Di akses pada 31 Mei 2025. Tersedia di <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM>